

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa. Masing-masing suku bangsa memiliki warisan budaya yang tak ternilai harganya. Menurut Koentjaraningrat (1989: 186), “Budaya merupakan wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya.”

Setiap kebudayaan terdapat unsur-unsur yang juga dapat dimiliki oleh kebudayaan lain. Koentjaraningrat menyebutnya sebagai unsur-unsur kebudayaan yang universal yang meliputi: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.

Secara eksplisit, budaya suatu suku bangsa lebih banyak tampak dalam hal makanan khas, pakaian adat, bahasa, kegiatan adat, dan lain sebagainya. Misalnya suku Karo yang memiliki ciri khas yang menjadi identitas mereka. Suku Karo dikenal dengan makanan khasnya, seperti BPK, cimpa, terites dan tasak telur. Gendang, Sarune, Ketteng-Ketteng, Landek sebagai bentuk kesenian dan bahasa Karo sebagai bahasa khas.

Pada hakikatnya, budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta dilestarikan agar kebudayaan tersebut tidak hilang dan

kelak menjadi warisan bagi generasi berikutnya. Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan salah satu daya tarik bangsa lain untuk mengetahui, bahkan tidak sedikit yang tertarik untuk mempelajari budaya Indonesia yang dikenal sangat unik. Kebanggaan bangsa Indonesia akan budaya yang beraneka ragam mengundang tantangan bagi seluruh rakyat untuk mempertahankan dan melestarikan budayanya agar tidak pudar bahkan dicuri oleh bangsa lain. Hal ini masih tampak dari penggunaan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masing-masing suku, dan kegiatan adat yang masih dilaksanakan dalam acara pernikahan, kematian, dan sebagainya.

Namun ada kalanya budaya suku tertentu di suatu daerah mengalami kelunturan atau pengikisan akibat adanya kontak dengan budaya lain. Beberapa tahun belakangan ini, kebanggaan terhadap keanekaragaman budaya cukup terusik dengan banyaknya kasus pengakuan dari pihak luar terhadap budaya Indonesia. Diantaranya adalah dibajaknya lagu Rasa Sayange dari Maluku sebagai suara latar website pariwisata Malaysia, diakuiinya tari Reog Ponorogo sebagai budaya Malaysia dan telah dipatenkannya motif kerajinan perak Bali oleh pengusaha asing.

Kasus-kasus pengakuan budaya Indonesia oleh pihak asing tentunya menimbulkan reaksi yang beragam dari masyarakat Indonesia. Tidak sedikit pihak yang menyalahkan pemerintah dalam kasus tersebut.

Adanya pendapat bahwa ketidakpedulian bangsa Indonesia terhadap budayanya sendiri terkait dengan makin ditinggalkannya budaya asli Indonesia terutama oleh generasi muda. Seiring berkembangnya zaman, menimbulkan

perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Masyarakat lebih bangga menggunakan budaya asing di berbagai sektor kehidupan mulai dari permainan, hiburan sampai pola perilaku.

Demikian halnya dengan suku Karo. Pada umumnya generasi muda sudah banyak yang tidak mengenal budayanya sendiri, khususnya mereka yang tinggal di perkotaan. Suku Karo yang masih mempertahankan kebudayaannya adalah masyarakat Karo yang menjadi jemaat di Gereja Batak Karo Protestan.

Gereja berasal dari bahasa Portugis *igreja*, yang berarti kumpulan orang yang dipanggil keluar dari gelap menuju terang. Menurut KBBI, gereja merupakan badan atau organisasi umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran dan tata cara ibadahnya. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) sendiri merupakan suatu perkumpulan suku Karo yang beragama Kristen Protestan.

Percakapan sehari-hari, suku Karo yang menjadi anggota GBKP masih menggunakan bahasa Karo. Demikian juga dalam hal mencari kekerabatan (ertutur), dan pelaksanaan kegiatan adat. Terlihat jelas perbedaan antara suku Karo anggota GBKP dengan yang bukan anggota GBKP. Pada kesempatan erbelas ras mbereken pedah (memberi nasihat), anggota GBKP akan dengan mudah memberikan nasihat dalam bahasa Karo.

Selain penggunaan bahasa daerah, ada beberapa hal yang menjadi budaya suku Karo yang selalu digunakan oleh masyarakat anggota GBKP. Benda budaya Karo seperti *uis nipes* (sejenis ulos), pakaian adat lengkap dan kesenian seperti

landek sering ditunjukkan dalam berbagai kegiatan. Kebudayaan tersebut masih digunakan oleh masyarakat Karo anggota GBKP. Berbeda dengan masyarakat Karo yang bukan anggota GBKP.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peranan GBKP Dalam Mempertahankan Dan Melestarikan Budaya Suku Karo di Kabanjahe”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ciri khas kebudayaan suku Karo.
2. Kehidupan masyarakat Karo di Kabanjahe.
3. Sejarah GBKP.
4. Misi Gereja Batak Karo Protestan.
5. Sikap
6. sikap Gereja Batak Karo Protestan terhadap kebudayaan.
7. Perubahan kebudayaan dalam masyarakat suku Karo di Kabanjahe.
8. Peranan Gereja Batak Karo Protestan dalam mempertahankan dan melestarikan budaya suku Karo.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada
“Peranan Gereja Batak Karo Protestan Dalam Mempertahankan Dan Melestarikan Budaya Suku Karo di Kabanjahe, Kabupaten Karo”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah misi Gereja Batak Karo Protestan yang berkaitan dengan pelestarian budaya?
2. Apakah suku Karo yang menjadi jemaat Gereja Batak Karo Protestan lebih mampu mempertahankan identitasnya dari pada yang bukan jemaat GBKP?
3. Bagaimana upaya Gereja Batak Karo Protestan agar para jemaat mampu melestarikan dan mempertahankan budaya suku Karo?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah misi Gereja Batak Karo Protestan yang berkaitan dengan pelestarian budaya.

2. Untuk mengetahui penyebab masyarakat suku Karo yang menjadi anggota GBKP Kabanjahe Kab. Karo lebih mampu mempertahankan budayanya daripada yang bukan anggota GBKP.
3. Untuk mengetahui bagaimana peranan GBKP dalam mempertahankan dan melestarikan budaya suku Karo di Kabanjahe, Kab. Karo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diperoleh informasi mengenai peranan GBKP dalam mempertahankan dan melestarikan budaya suku Karo.
2. Sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu Antropologi Sosial.
3. Sebagai landasan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.
4. Sebagai bahan masukan untuk perbendaharaan ilmu, khususnya bagi masyarakat Karo.